CAMPUR KODE DAN ALIH KODE TAYANGAN *MASTERCHEF* INDONESIA *SEASON* 9 TAHUN 2022 PADA KANAL *YOUTUBE MASTERCHEF* INDONESIA

Irma Rizqia Fitriyani[1], Agus Wismanto[2], Ika Septiana[3]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang

irmafitriyani156@gmail.com
agus_wismanto@yahoo.co.id
ikawa27@yahoo.co.id

Abstract

Language is an element that plays an important role in communication between communities. The role of language as a means of communication in society is also bilingualism. Bilingualism itself means that a person can use two languages or two language codes. Therefore, in daily activities it is not uncommon for someone to do code mixing and code switching in their utterances. As is the case with the biggest cooking competition in Indonesia, MasterChef Indonesia. Apart from being a bilingual community, the MasterChef Indonesia competition program is internationally based, adapted from the Australian MasterChef event. Through this research, it will be explained how the use of code mixing and code switching that occurs in MasterChef Indonesia Season 9 2022 broadcasts on the MasterChef Indonesia YouTube Channel.

Keywords**:** *mixed code, code switching, MasterChef Indonesia 2022*

[1] Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang
[2] Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang
[3] Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula wawasan dan pengetahuan masyarakat, begitu pula dengan penggunaan bahasanya. Semakin bertambahnya wawasan, tidak jarang seseorang menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga banyak orang kini lebih percaya diri ketika berbahasa asing. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ohoiwutun (2007:69) yaitu pada zaman sekarang ini semakin banyak orang menggunakan campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris.

Bahasa berperan penting dalam masyarakat sebagai alat komunikasi, seperti yang dicantumkan pada KBBI bahwa bahasa digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perannya sebagai alat komunikasi pada masyarakat, tak luput juga dari masyarakat yang bilingualisme. Bilingualisme itu sendiri diartikan sebagai seseorang yang menggunakan dua bahasa atu dua kode bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:84). Dengan adanya masyarakat yang bilingualisme memungkinkan terjadinya penggantian kode bahasa secara tidak sengaja ketika seseorang sendang melakukan komunikasi.

Masyarakat bilingualisme dapat menyebabkan seseorang mencampurkan satu bahasa tertentu ke dalam tuturan kalimat bahasa lain, atau disebut dengan campur kode. Chaer dan Agustina (2010:116—117) menyatakan bahwa campur kode adalah pencampuran kata, frasa, dan klausa suatu bahasa tertentu ke dalam bahasa lainnya. Selain menggunakan campur kode, tak jarang masyarakat juga beralih dari bahasa satu ke bahasa lain atau disebut dengan alih kode. Appel (1976:79) dalam (Chaer dan Agustina, 2010:107) menyebutkan alih kode adalah terjadinya gejala peralihan pemakaian bahasa.

Dewasa ini di Indonesia terdapat acara kompetisi berbasis internasional, oleh sebab itu campur kode dan alih kode digunakan sebagai tuntutan dalam berkomunikasi. Salah satu kompetisi yang terkenal di Indonesia yaitu *MasterChef* Indonesia, yang merupakan sebuah ajang kompetisi memasak terbesar di Indonesia. Selain itu dalam pelaksanaannya terdapat istilah kuliner yang berbahasa asing yang belum tentu ada dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka judul dari penelitian ini adalah "Campur Kode dan Alih Kode Tayangan *MasterChef* Indonesia *Season* 9 Tahun 2022 pada Kanal *Youtube MasterChef* Indonesia."

1. Campur Kode

Kachru menyatakan bahwa "Campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain secara konsisten" (Suwito, 1985:89). Campur kode (*code mixing*) merupakan fenomena berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain (Ohoiwutun, 2007:69).

Kebanyakan orang memiliki pendapat bahwa campur kode yaitu pencampuran kata, frase, dan klausa suatu bahasa dengan bahasa lainnya ketika menggunakan suatu bahasa, lalu di dalamnya terdapat potongan-potongan dari bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2010:116—117).

Dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan unsur bahasa lain yang disisipkan dalam tuturan suatu bahasa tertentu pada satu kalimat.

a. Ciri-ciri campur kode menurut Suandi (2014:140), yaitu

1) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang

terjadi dalam alih kode tetapi bergantung kepada pembicaraan fungsi bahasa (fungsi bahasa).
2) Campur kode terjadi karena kesantaian pembicara dan kebiasaan dalam pemakaian bahasa.
3) Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal).
4) Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada mandiri, tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

b. Jenis campur kode menurut Suandi (2014:140)

1) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)
Suandi (2014:140) menyatakan bahwa campur kode ke dalam merupakan bentuk campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa yang masih sekerabat. Contohnya pada tuturan bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia yang mendapatkan sisipan bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa daerah lainnya.
2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*)
Suandi (2014:140) menyatakan bahwa campur kode ke luar merupakan bentuk campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Contohnya pada tuturan bahasa Ibu yaitu bahasa Indonesia yang mendapatkan sisipan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa asing lainnya.
3) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)
Suandi (2014:140) menyatakan bahwa campur kode campuran merupakan bentuk campur kode yang di dalamnya menyerap unsur-unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing.

2. Alih Kode

Appel (1976:79) dalam (Chaer dan Agustina, 2010:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai "gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi". Hymes (1875:103) dalam (Chaer dan Agustina. 2010:107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.

Suwito dalam (Chaer dan Agustina, 2014:114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri. Kemudian alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam bahasa yang ada dalam verbal repertior masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Dengan demikian alih kode merupakan peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa yang lainnya.

a. Ciri-ciri alih kode menurut Suandi (2014:133), yaitu

1) Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*).
2) Alih kode itu akan mungkin terjadi bila masyarakat atau peserta pembicaranya adalah orang-orang bilingual atau multilingual dan diglosik. Hal ini disebabkan syarat yang dituntut oleh pengertian alih kode itu sendiri, yaitu pembicaraan yang beralih dari suatu kode ke kode yang lain.
3) Di dalam alih kode pemakaian bahasa atau kode itu masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai denga nisi (konteks) yang dipendamnya.
4) Fungsi tiap-tiap bahasa atau kode disesuaikan dengan situasi dengan yang terkait dengan perubahan isi pembicaraan.
5) Alih kode itu terjadi disebabkan oleh tuntutan yang berlatar belakang tertentu, baik yang ada pada penutur

pertama, orang kedua, ataupun situasi yang mewadahi terjadinya pembicaraan itu.

b. Jenis Alih Kode

1) Alih kode ke dalam (*internal code switching*)

Suandi (2014:135) menyatakan bahwa alih kode ke dalam adalah pergantian bahasa dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah. Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan bahwa alih kode intern adalah peristiwa peralihan yang menggunakan bahasa nasional dan bahasa dari satu daerah.

2) Alih kode ke luar (eksternal *code switching*)

Suandi (2014:135) menyatakan bahwa alih kode ke luar adalah pergantian bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang tidak sekerabat. Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan bahwa alih kode eksteren adalah peristiwa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan penyajian data dalam bentuk uraian singkat (Sugiyono, 2016:341).

Sumber data pada penelitian ini yaitu tayangan *MasterChef* Indonesia *Season* 9 tahun 2022. Pada *season* 9 ini terdapat 26 episode dengan total 304 video pada kanal *YouTube* "*MasterChef* Indonesia". Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan campur kode dan alih kode yang terjadi pada *MasterChef* Indonesia *Season* 9.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak catat dari tayangan *YouTube.* Langkah yang dilakukan yaitu dengan menyimak dan mentranskripsikan percakapan yang terjadi, kemudian mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan kategori ke dalam kartu data.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode agih. Metode agih alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang menjadi sasaran peneliti (Sudaryanto, 2015:18). Dalam metode agih ini menggunakan teknik dasar yang disebut teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk mengklasifikasikan campur kode dan alih kode yang terjadi pada video yang dianalisis.

Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini disajikan dengan metode informal. Metode informal yaitu merumuskannya dengan kata-kata (Sudaryanto, 2015:241). Data yang telah terkumpul dan dianalisis disajikan dalam bentuk laporan tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode dan alih kode pada *MasterChef* Indonesia season 9 ini melibatkan 5 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Dari ke-5 bahasa tersebut, pada *MasterChef* Indonesia *Season* 9 lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode. Terdapat dua bentuk campur kode, yaitu campur kode ke luar dan campur kode ke dalam. Pada alih kode juga terdapat dua bentuk, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

1. Campur Kode

a. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar merupakan bentuk campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Contohnya pada tuturan bahasa Ibu yaitu bahasa Indonesia yang mendapatkan sisipan bahasa asing,

seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa asing lainnya (Suandi, 2014:140).

Bentuk I, campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Juna : "Oke, Dara, kemarin di ***stage*** kedua kamu tidak maju sama sekali, ya, kenapa?"
Dara : "Em, saya nggak PD, *Chef* sama hasil *fillet* saya."
Juna : "Terus kamu?"
Dara : "Saya berusaha untuk, em, terus memperbaiki gitu, tapi pada akhirnya kehabisan slot."
(Episode 1)

Pada tuturan tersebut terdapat unsur campur kode yang dilakukan oleh Juna. Bentuk campur kode tersebut berupa campur kode ke luar yaitu dengan mencampurkan unsur bahasa Inggris ***stage*** yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia tahap ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Bentuk II, campur kode bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Juna : "Rey, sudah siap pulang?"
Ray : "Belum, *Chef*."
Juna : "Banyak orang bisa masak tapi kamu harus mengerti *what are you doing?* Itu penting, ya. *Challenge* di sini *is very simple, squash.* Ada *butternut, pumkin, kabocha,* dan lain sebagainya. Itu bisa dibawa ke mana saja, dengan teknik memasak hampir apa saja, dan bermain dengan segala jenis tekstur dan *flavor*. *Is simple, highlight the squash.* Di sini kamu malah nabrak-nabrakin *the flavor*, ya."
Alden : "Yah, si Rey kayaknya juga gak aman, deh. Soalnya *dish*nya itu kemana-mana."
Arsyan : "Di *pressure test challenge squash* tapi malah yang di*highlight* salmon, aduh, ini aku khawatir banget, nih Rey nggak bakalan naik."
Juna : "*So please, be that carefully.* Karena kesempatan seperti ini belum tentu ada lagi. *That means* kamu juga masih aman, silakan."
Ray : "Aduh, ***alhamdulillah*** banget saya aman, deg-degan banget, tuh, kirain saya pulang."
(Episode 10)

Pada tuturan yang dilakukan oleh Rey terdapat pencampuran kode bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, yaitu pada kata ***alhamdulillah*** yang memiliki arti terima kasih Tuhan dalam bahasa Indonesia.

b. Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam merupakan bentuk campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa yang masih sekerabat. Contohnya pada tuturan bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia yang mendapatkan sisipan bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa daerah lainnya (Suandi, 2014:140).

Bentuk I, campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Arnold : "***Duren!*** Sudah lama, ya, kita nggak ada durian, ya."
Renatta : "Durian. Waktu itu terakhir kali *season* berapa, ya, kita ada durian?"
Juna : "Lima, lima, lima. Lima."
Renatta : "Lima."
(Episode 3)

Pada tuturan yang dilakukan oleh Arnold terdapat pencampuran kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yaitu pada kata ***duren*** yang memiliki arti durian dalam bahasa Indonesia.

Bentuk II, campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

Indra : "Pas dibuka undiannya, ya ampun, tahu telur, nggak tahu sama sekali ini beneran."
Renatta : "Kenapa? Banyak yang mau tahu telur?"

Juna : "Susah, lho, tahu telur."
Renatta : "*Is not easy,* lho."
Palitho : "Cuma itu doang yang familiar."
Indra : "Banyak yang kecewa, nih, saya dapat tahu telur, tapi ***saya ge bingung atuh kumaha?*** Palitho, *Chef*."
Arnold : "Palitho."
Juna : "Palitho kamu mau apa?"
Palitho : "Tongseng."
(Episode 20)

Pada tuturan yang dilakukan oleh Indra terdapat pencampuran kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, yaitu pada kata ***saya ge bingung atuh kumaha?*** yang memiliki arti saya bingung bagaimana melakukannya dalam bahasa Indonesia.

2. Alih Kode

a. Alih Kode ke Luar

Alih kode ke luar adalah pergantian bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang tidak sekerabat (Suandi, 2014:135).

Bentuk I, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Shearen : "Aku pengen tambahin tekstur di ini aja, sih, *Chef*, tambahin ayam gitu."
Juna : *"So is a eurosian food, europ asian, hah?"*
Shearen : ***"Shearen's style maybe."***
(Episode 5)

Pada tuturan tersebut, Shearen melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Semula Shearen menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris ***"Shearen's style maybe."*** yang berarti "Gaya Shearen mungkin."

Bentuk II, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab

Renatta : "Indra."
Indra : "Ya, *Chef*."
Renatta : "Kamu berapa menit waktu masakan?"
Indra : "Tiga puluh menit, *Chef*."
Renatta : "Tiga puluh menit."
Indra : "Iya, bikin sambal dadak, ikan goreng, apa ini? ***Astaghfirullahaladzim***. Maaf, *Chef*."
(Episode 9)

Pada tuturan tersebut, Indra beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Semula Indra menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Arab "*Astaghfirullahaladzim*." dalam bahasa Indonesia berarti meminta pengampunan kepada Tuhan.

b. Alih Kode ke Dalam

Alih kode ke dalam adalah pergantian bahasa dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah (Suandi, 2014:135).

Bentuk I, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

Arnold : "Udah nggak ada, sayang sekali, ya."
Indra : "Coba kalau ada Ci Mei-mei di sini, itu tujuh resep habis dibabat sama Ci Mei-mei."
Machel : "Aku, tuh, enggak tahu tongseng kambing bentuknya, rasanya, tuh, kayak apa. Ditambah *last challenge* kambing aku, tuh, benar-benar hancur banget."
Renatta : "Ada ikan gabus masak kecap dari Kalimantan Selatan, ada semur tahu pedas dari Sumatera Utara, kerapu bakar parape dari Makassar, tahu telur dari Jawa Timur."
Arnold : ***"Wong Suroboyo."***
(Episode 19)

Pada tuturan tersebut, yang beralih kode adalah Arnold, dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Arnold berkata *"Wong Suroboyo."* yang dalam bahasa Indonesia artinya "Orang Surabaya."

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa campur kode ke luar

lebih sering terjadi pada *MasterChef* Indonesia *season* 9 ini. Hal tersebut dikarenakan banyaknya istilah kuliner dalam bahasa asing yang digunakan pada tuturan *MasterChef* Indonesia *Season* 9.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada tayangan *MasterChef* Indonesia *Season* 9 tahun 2022, diperoleh data mengenai bentuk-bentuk campur kode dan alih kode pada tayangan *MasterChef* Indonesia *Season* 9 tahun 2022.

Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada tayangan *MasterChef* Indonesia *Season* 9, yaitu campur kode ke luar dan campur kode ke dalam. Penggunaan campur kode yang sering terjadi pada tayangan *MasterChef* Indonesia *Season* 9 yaitu campur kode ke luar dengan bentuk campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Bentuk-bentuk alih kode yang terjadi pada tayangan *MasterChef* Indonesia *Season* 9, yaitu alih kode ke luar dan alih kode ke dalam. Adapun penggunaan campur kode yang paling dominan terjadi pada tayangan *MasterChef* Indonesia *Season* 9 yaitu alih kode ke luar dengan bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ohoiwutun, Paul. (2007). *Sosiolinguistik Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan.* Jakarta: KBI.

Suandi, Nengah. (2014). *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik).* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.